

STRATEGI KETAHANAN EKONOMI MASYARAKAT SUKU SAMIN DI ERA DIGITALISASI: STUDI KASUS DUSUN JEPANG DI MARGOMULYO KECAMATAN MARGOMULYO KABUPATEN BOJONEGORO

Zaul Qutub¹, Dwi Nila Andriani², Yahya Reka Wirawan³

Universitas PGRI Madiun

e-mail: zaqtb33@gmail.com¹, dwinila@unipma.ac.id², yahyareka@unipma.ac.id³

ABSTRAK- Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi ekonomi masyarakat Suku Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, dalam menghadapi era digitalisasi. Fokus utama adalah mengidentifikasi tantangan dan peluang ekonomi yang muncul akibat kemajuan teknologi digital, serta menggali strategi yang diterapkan masyarakat untuk mempertahankan ketahanan ekonomi berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga menilai dampak digitalisasi terhadap budaya dan tradisi ekonomi masyarakat Samin, serta peran teknologi digital dalam mendukung atau menghambat keberlanjutan ekonomi komunitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Samin mengalami perubahan ekonomi yang signifikan sejak munculnya teknologi digital, termasuk dalam pemanfaatan media sosial untuk memasarkan hasil pertanian secara lebih luas dan efektif. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya akses dan pengetahuan terkait teknologi, serta risiko modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai budaya tradisional mereka. Di sisi lain, digitalisasi membuka peluang berupa peningkatan pendapatan, kemudahan pemasaran, dan diversifikasi sumber penghasilan. Masyarakat Samin menerapkan berbagai strategi adaptasi seperti pelatihan teknologi, penggunaan media digital untuk promosi produk, dan inovasi hasil pertanian berbasis teknologi. Digitalisasi berpengaruh ganda terhadap nilai kearifan lokal: di satu sisi memperkuat kemandirian ekonomi, tetapi di sisi lain berpotensi merusak tradisi dan budaya yang telah lama menjadi identitas. Peran teknologi digital sangat penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi, namun harus diimbangi dengan pelestarian nilai budaya tradisional agar tetap lestari dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ketahanan Ekonomi, Digitalisasi, Suku Samin, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Ketahanan ekonomi di era digitalisasi merupakan kemampuan suatu negara untuk menjaga stabilitas ekonomi dan menghadapi tantangan global dengan memanfaatkan teknologi digital. Digitalisasi telah mendorong transformasi di berbagai sektor ekonomi, seperti perdagangan, keuangan, dan industri, yang meningkatkan efisiensi dan daya saing. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital, keamanan cyber, dan perlindungan data juga menjadi perhatian utama. Dalam konteks Indonesia, Pasal 33 UUD 1945 menegaskan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar asas kekeluargaan, dengan pengelolaan sumber daya yang sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Digitalisasi mendukung pelaksanaan prinsip ini dengan membuka akses ekonomi yang lebih luas, mendorong inovasi, dan memperkuat inklusi keuangan, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi nasional di tengah dinamika global.

Suku Samin, atau Saminisme, merupakan gerakan sosial di Jawa yang muncul pada akhir abad ke-19, dipelopori oleh Samin Surosentiko. Gerakan ini dikenal sebagai perlawanan damai terhadap kebijakan kolonial Belanda (Nugroho, 2018). Saminisme menekankan prinsip hidup sederhana, kejujuran, dan harmoni dengan alam. Pengikutnya, yang dikenal sebagai Sedulur Sikep, menolak kekerasan dan memilih jalur damai dalam menghadapi konflik. Mereka menentang aturan kolonial seperti pajak dan kerja paksa, sebagai bagian dari protes non-kooperatif. Nilai-nilai utama Saminisme meliputi hidup sederhana, tidak berdusta, tidak mencuri, dan tidak menyakiti sesama.

Dusun Jepang, di Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, merupakan salah satu wilayah yang masih memegang teguh ajaran Samin. Di Dusun Jepang, terdapat sekitar 70 kepala keluarga Samin yang dipimpin oleh Mas Bambang, generasi kelima dari ketua suku. Tradisi utama mereka adalah Nyadran, yang diadakan setahun sekali sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil bumi. Selain itu, tradisi Gemblang dilakukan setahun sekali untuk mempererat tali silaturahmi antara warga dusun dan masyarakat luar. Masyarakat Samin dikenal sebagai komunitas yang hidup selaras dengan alam, mengandalkan sektor agraris untuk memenuhi kebutuhan hidup, meskipun mereka tetap mempertahankan identitas dan tradisi mereka di tengah perkembangan zaman.

Di era digitalisasi, masyarakat adat Samin menghadapi tantangan dan peluang baru. Meskipun digitalisasi dapat membuka akses ke berbagai peluang ekonomi, banyak masyarakat Samin yang kesulitan mengakses atau memanfaatkan teknologi tersebut. Tsurayya Mumtaz et al., (2021) digitalisasi adalah suatu proses perkembangan teknologi menuju bentuk digital secara menyeluruh, di mana masyarakat mulai mengadopsi gaya hidup baru yang sangat bergantung pada perangkat elektronik. Tingkat literasi digital yang rendah menjadi salah satu tantangan utama. Masyarakat Samin, yang sebagian besar menggantungkan hidupnya sebagai petani, harus beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Penelitian oleh Wahanisa & Oktavilia, (2017) menunjukkan bahwa masyarakat Samin cenderung menghindari praktik ekonomi yang bertentangan dengan prinsip kejujuran dan harmoni dengan alam, sehingga mereka tidak terlalu familiar dengan konsep perdagangan.

Masyarakat Samin di Dusun Jepang telah mengembangkan strategi untuk mempertahankan ketahanan ekonomi mereka di era digitalisasi, termasuk pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis budaya lokal Suminar & Kisworo, (2019). Namun, digitalisasi juga membawa tantangan berupa erosi nilai-nilai budaya lokal dan ketergantungan pada teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya seimbang untuk menjaga nilai-nilai adat sambil memanfaatkan teknologi digital untuk kemajuan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran strategi ketahanan ekonomi masyarakat Samin di era digitalisasi dengan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan judul penelitian “Strategi Ketahanan Ekonomi Masyarakat Suku Samin Di Era Digitalisasi: Studi Kasus Dusun Jepang Di Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Guntur et al., (2019) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini menekankan pemahaman menyeluruh terhadap konteks dan individu yang diteliti. pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi Thalib, (2022). Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi ketahanan ekonomi masyarakat Suku Samin di Dusun Jepang dalam menghadapi era digitalisasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota masyarakat Samin, termasuk pemimpin komunitas, petani, dan perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati praktik sehari-hari dan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Samin.

Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait sejarah, nilai-nilai budaya, dan praktik ekonomi yang ada di komunitas tersebut. Analisis data dilakukan

dengan cara mengkategorikan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi ke dalam tema-tema yang relevan, seperti strategi pemberdayaan ekonomi, tantangan yang dihadapi, dan peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan literatur yang ada untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai ketahanan ekonomi masyarakat adat di era digitalisasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana masyarakat Samin beradaptasi dan mempertahankan identitas serta nilai-nilai budaya mereka di tengah perubahan yang cepat.

Maka peneliti memilih judul penelitian “Strategi Ketahanan Ekonomi Masyarakat Suku Samin Di Era Digitalisasi : Studi Kasus Dusun Jepang Di Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis kondisi ekonomi masyarakat Suku Samin di era digitalisasi.

Berdasarkan hasil kajian dan wawancara dengan narasumber berusia di atas 45 tahun, terlihat bahwa kondisi ekonomi masyarakat Suku Samin masih sangat bergantung pada sektor pertanian dan peternakan tradisional. Mereka dikenal sebagai petani utun, yang merujuk pada petani yang mengolah lahan secara turun-temurun dengan cara-cara sederhana dan tidak tergantung pada alat-alat modern (Kurniasari et al., (2018). Pola ini mencerminkan kuatnya nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi, seperti kesederhanaan, kemandirian, dan keterikatan pada tanah sebagai sumber kehidupan. Praktik pertanian yang dilakukan secara manual dan mengikuti siklus alam menunjukkan bahwa masyarakat Samin lebih mengutamakan keberlangsungan hidup daripada keuntungan materi.

Di tengah gelombang digitalisasi, masyarakat Samin menunjukkan bentuk adaptasi yang selektif dan hati-hati. Generasi muda mulai mengakses teknologi seperti ponsel pintar dan internet, meskipun para orang tua masih terbatas dalam penggunaannya dan lebih mengandalkan komunikasi langsung. Kehadiran jaringan Wi-Fi di Kampung Jepang, yang dikelola oleh tokoh masyarakat seperti Mas Tris, menjadi contoh bagaimana masyarakat mulai memahami manfaat teknologi, terutama untuk pendidikan anak-anak mereka. Meskipun mayoritas pengguna adalah anak muda, masyarakat yang lebih tua mulai menyadari pentingnya akses informasi digital tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai pemegang teguh nilai-nilai Samin.

Secara keseluruhan, masyarakat Suku Samin, terutama yang berusia di atas 45 tahun, masih menjadi penjaga nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari, tetapi terbuka untuk beradaptasi dengan dunia digital asalkan tidak mengganggu tatanan sosial dan budaya yang telah lama mereka anut. Mereka memegang prinsip bahwa perubahan boleh masuk, namun harus disaring dan disesuaikan dengan nilai-nilai lokal agar tidak merusak harmoni yang telah mereka jaga. Hal ini sejalan dengan temuan Syah Putra & Ratmanto, (2019) yang menyebutkan bahwa teknologi komunikasi seperti media sosial lebih umum digunakan oleh remaja dan pemuda adat, sementara para orang tua dan sesepuh tidak memahaminya.

B. Identifikasi tantangan dan peluang ekonomi yang dihadapi masyarakat Suku Samin dalam menghadapi digitalisasi.

Transformasi digital yang berlangsung di Indonesia memberikan pengaruh signifikan terhadap masyarakat adat, termasuk Suku Samin. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa teknologi digital lebih banyak memberikan manfaat bagi generasi muda, yang mulai memanfaatkan teknologi untuk keperluan belajar dan mencari informasi, serta membuka wawasan ekonomi baru. Namun, bagi kalangan orang tua yang berusia di atas 45 tahun, penggunaan teknologi digital masih sangat terbatas akibat minimnya literasi

digital, keterbatasan perangkat, dan keengganan untuk meninggalkan pola hidup sederhana yang terikat pada nilai adat. Masyarakat dewasa Samin tetap mempertahankan cara hidup tradisional dalam usaha ekonomi sehari-hari, seperti bertani dan berdagang secara konvensional.

Meskipun toko kelontong sebagai usaha ekonomi tradisional masih beroperasi tanpa teknologi modern, terdapat potensi adaptasi yang terbuka. Toko-toko tersebut dapat memperluas variasi produk untuk bersaing dengan minimarket modern, menunjukkan semangat beradaptasi meskipun prosesnya berlangsung perlahan. Namun, digitalisasi juga membawa tantangan serius terhadap pelestarian nilai-nilai adat. Menurut penelitian Iin Iin Turyani et al., (2024) kemajuan teknologi dapat mengancam keberlangsungan hukum adat, di mana generasi muda yang lebih intens menggunakan teknologi cenderung berinteraksi dengan dunia digital, sehingga nilai-nilai budaya yang diwariskan secara lisan mulai terpinggirkan.

Dengan demikian, masyarakat Suku Samin menghadapi dua sisi dari proses digitalisasi. Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang untuk memperluas wawasan dan akses ekonomi baru, terutama bagi generasi muda. Di sisi lain, tantangan dalam menjaga keberlangsungan budaya dan adat sebagai identitas masyarakat semakin mendesak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan seimbang dalam menghadapi digitalisasi agar nilai-nilai lokal tetap lestari sambil mendorong kemajuan ekonomi secara inklusif. Pengalaman di Desa Nibung menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital, seperti media sosial dan website, dapat memperluas jangkauan pasar bisnis lokal dan memperkuat identitas budaya desa melalui kolaborasi antara masyarakat, pemangku kepentingan wisata, dan pemerintah setempat (Ramadina et al., 2023)

C. Eksplorasi strategi yang diterapkan oleh masyarakat Suku Samin untuk mempertahankan ketahanan ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Suku Samin, terutama yang berusia 45 tahun ke atas, strategi utama dalam menjaga ketahanan ekonomi adalah dengan mengandalkan praktik pertanian dan peternakan tradisional. Mereka mengolah lahan garapan milik Perhutani secara turun-temurun untuk menanam komoditas seperti padi, jagung, dan singkong. Hasil panen ini digunakan sebagai sumber utama pangan dan penghasilan, di mana sebagian disimpan untuk kebutuhan sendiri dan sebagian lagi dijual untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Pengelolaan keuangan dilakukan secara hati-hati, dengan menyisihkan hasil penjualan untuk keperluan mendesak, mencerminkan kesadaran akan pentingnya manajemen risiko ekonomi meskipun tanpa sistem keuangan modern.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat Samin menyesuaikan pola konsumsi rumah tangga dengan hasil panen, tidak mengonsumsi secara berlebihan, dan tidak terpengaruh oleh fluktuasi harga pasar. Dalam situasi panen yang kurang baik, mereka masih mampu memenuhi kebutuhan dasar karena telah mengantisipasi dan menyimpan hasil pertanian sebelumnya. Ini mencerminkan pandangan Harahab et al., (2020) yang menekankan bahwa ketahanan ekonomi berkaitan erat dengan kemampuan menjaga ketersediaan dan akses pangan secara berkelanjutan, baik dari aspek fisik maupun ekonomi.

Selain aspek ekonomi individu, strategi kolektif juga muncul dari hasil wawancara, di mana masyarakat bergantung pada nilai solidaritas sosial, seperti gotong royong dan berbagi hasil panen. Kerja sama yang menguatkan struktur ekonomi lokal menjadi keunggulan komunitas Samin yang berbasis sosial dan budaya lokal, bukan logika pasar. Pengembangan UMKM berbasis sumber daya lokal, seperti yang diterapkan di Desa Tawangharjo, mampu meningkatkan produktivitas dan pemberdayaan masyarakat melalui diversifikasi produk dan perluasan jaringan pemasaran, meskipun tetap menghadapi tantangan akses teknologi dan

permodalan. Hal ini mencerminkan bahwa ketahanan ekonomi adalah kemampuan masyarakat dalam mempertahankan kestabilan ekonomi di tengah perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya yang dinamis, sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Wibowo et al., 2024)

D. Peran teknologi digital dalam mendukung atau menghambat ketahanan ekonomi masyarakat Suku Samin.

Peran kelompok masyarakat dan semangat gotong royong di kalangan masyarakat Suku Samin masih menjadi fondasi utama dalam menopang ekonomi keluarga. Gotong royong berfungsi sebagai mekanisme sosial yang nyata dalam mengurangi beban ekonomi rumah tangga, di mana masyarakat akan saling membantu dalam kebutuhan besar seperti membangun rumah atau menyelenggarakan hajatan. Cukup dengan isyarat bunyi palu, seluruh warga akan datang membantu, mencerminkan tingginya modal sosial dan kohesi komunitas yang merupakan pilar penting ketahanan ekonomi berbasis lokal.

Di sisi lain, teknologi digital mulai memberi pengaruh nyata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Samin, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu responden menyampaikan bahwa meskipun dirinya belum pernah menjual produk secara daring, anaknya pernah memasarkan hasil kebun lewat Facebook dan memperoleh hasil lebih cepat. Namun, keterbatasan akses dan kemampuan digital menjadi tantangan besar, terutama bagi masyarakat yang lebih tua yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital. Meskipun ada inisiatif warga yang memasang Wi-Fi berbasis voucher, akses internet masih terbatas, dan belum ada intervensi konkret dari pemerintah atau lembaga non-pemerintah dalam bentuk pelatihan teknologi digital untuk mendukung pengembangan UMKM tradisional masyarakat Samin.

Dalam konteks ini, pandangan Laoli et al., (2022) menjadi sangat relevan, di mana digitalisasi harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi dan pendidikan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat Samin melalui pendekatan digital tidak hanya harus menekankan aspek teknologi, tetapi juga mengedepankan prinsip pemberdayaan berbasis budaya lokal dan penguatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan. Gotong royong dan kearifan lokal harus dilihat sebagai kekuatan sosial yang dapat dikombinasikan dengan potensi digitalisasi. Pelatihan digitalisasi pemasaran yang diterapkan pada UMKM Desa Sidodadi, sebagaimana dikemukakan oleh Slamet Fauzan et al., (2025) berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam membuat konten promosi digital dan memperluas peluang pasar produk inovatif, menunjukkan bahwa integrasi antara budaya lokal dan teknologi dapat menghasilkan perubahan signifikan dalam pengetahuan pemasaran digital di kalangan pelaku usaha desa.

E. Dampak digitalisasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan budaya ekonomi Suku Samin.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Suku Samin menjalankan aktivitas ekonomi secara pragmatis dan mandiri, tanpa secara eksplisit mengaitkan usaha mereka dengan nilai atau prinsip adat. Ungkapan seperti “jualan aja” atau “usaha sendiri-sendiri” mencerminkan pola berpikir yang fokus pada pemenuhan kebutuhan praktis, yang dilakukan secara sederhana dan berdasarkan pengalaman sehari-hari. Dalam konteks ini, aktivitas ekonomi lebih dilihat sebagai kegiatan individu yang wajar dan tidak selalu dikaitkan dengan sistem nilai adat secara langsung. Namun, nilai-nilai luhur Samin seperti kejujuran, kesederhanaan, dan larangan mengambil keuntungan dari sesama sedulur sikep tetap menjadi pedoman tidak tertulis yang memengaruhi etika berusaha.

Strategi ekonomi yang diterapkan untuk mempertahankan ketahanan keluarga masih bersifat konvensional, seperti bertani, beternak, atau menjual hasil panen. Sebagian besar

masyarakat Samin menyatakan bahwa tidak perlu strategi khusus, karena pola hidup sederhana dan hemat yang telah dijalani selama ini dianggap sudah mencukupi untuk menghadapi kebutuhan hidup. Hal ini menunjukkan resistensi terhadap modernisasi ekonomi, yang tidak berarti menolak kemajuan, tetapi lebih kepada kemampuan menjaga stabilitas ekonomi tanpa tergantung pada sistem luar. Masyarakat Samin tetap berpegang pada cara-cara tradisional dalam menjalankan usaha mereka, meskipun ada pengaruh dari nilai-nilai budaya yang membingkai perilaku ekonomi mereka.

Di tengah arus modernisasi dan perubahan zaman, pengaruh digitalisasi mulai merembes ke dalam kehidupan masyarakat Samin, khususnya melalui generasi muda. Teori dari Tsurayya Mumtaz et al., (2021) menjelaskan bahwa digitalisasi adalah proses perkembangan teknologi menuju kehidupan yang sepenuhnya digital, di mana gaya hidup masyarakat menjadi sangat bergantung pada perangkat elektronik. Masyarakat desa, termasuk Samin, secara perlahan mulai mengalami pergeseran pola hidup ini, meskipun dalam intensitas yang masih terbatas. Seperti dikemukakan oleh Nur Syahputri & Aryo Anggoro, (2020.) digitalisasi memiliki dampak besar terhadap kebiasaan dan norma masyarakat pedesaan, terutama melalui media sosial yang mempercepat terjadinya pergeseran budaya dan nilai etika. Di kalangan masyarakat Samin, fenomena ini terlihat dari bagaimana anak-anak muda mulai aktif menggunakan internet untuk komunikasi, belajar, dan memasarkan hasil kebun secara daring.

KESIMPULAN

Masyarakat Suku Samin mempertahankan ekonomi mereka melalui pertanian dan peternakan tradisional, dengan nilai-nilai kesederhanaan dan gotong royong sebagai fondasi. Meskipun teknologi digital mulai masuk, terutama di kalangan generasi muda, adopsi dilakukan secara selektif untuk menjaga tradisi. Digitalisasi menawarkan peluang baru, namun tantangan literasi digital dan potensi erosi nilai budaya tetap menjadi perhatian.

Strategi ekonomi mereka berpusat pada kemandirian dan solidaritas, dengan pengelolaan keuangan yang bijak dan pola konsumsi sederhana. Peran teknologi digital masih terbatas, namun berpotensi mendukung ekonomi lokal jika diimbangi dengan pelestarian kearifan lokal dan didukung pelatihan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, S., Aditiya, R. H., Sianawati, Y. T., Moliani, A. I., Istigfarin, W. A., & Putri, A. S. (2025). Pelatihan Digitalisasi Pemasaran Produk Olahan Komoditas Lokal Pisang Guna Meningkatkan Ekonomi Dan Peluang Pasar Bagi Umkm Desa Sidodadi, Kabupaten Malang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.54082/Jamsi.1360>
- Guntur, M., Pd, S., & Pd, M. (2019). Konsep Dasar Analisis Data Kualitatif Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. www.Sttjaffray.Ac.Id
- Harahab, N., Fanani, Z., Puspitawati, D., & Said, A. (2020). Ketahanan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kawasan Ekowisata Bahari Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 71. <https://doi.org/10.22146/Jkn.53372>
- Iin Turyani, Erni Suharini, & Hamdan Tri Atmaja. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *Sosial : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ips*, 2(2), 234–243. <https://doi.org/10.62383/Sosial.V2i2.224>
- Kurniasari, D., Cahyono, E., & Yuliati, Y. (2018). Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin Di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. *Habitat*, 29(1), 33–37. <https://doi.org/10.21776/Ub.Habitat.2018.029.1.4>

- Laoli, M., Ndraha, A., Telaumbanua, Y., & Indah Laoli Ayler Ndraha Yasminar Telaumbanua, M. B. (2022). Implementasi Sipd Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Di Pemerintah Kabupaten Nias (Studi Kasus Bpkpd Sebagai Leading Sektor Penganggaran) Sipd Implementation In Regional Financial Management In Nias District (Case Study Of Bpkpd As The Leading Budgeting Sector). 10(4), 1381–1389.
- Nugroho, N. (2018). Hukum Adat Dalam Perspektif Pembangunan Hukum Nasional Berbasis Pancasila. *Spektrum Hukum*, 15(2), 337. <https://doi.org/10.35973/Sh.V15i2.1124>
- Nur Syahputri, A., & Aryo Anggoro, D. (N.D.). Penerapan Sistem Informasi Penjualan Dengan Platform E-Commerce Pada Perusahaan Daerah Apotek Sari Husada Demak. <https://doi.org/10.31598>
- Ramadina, R., Eka Safitri, A., Herliasyah, D., Damayanti, E., Asyifa, N., Maharani, P., Kurbiyanto, A., Sarah, S., & Altiarika, E. (2023). Pemberdayaan Branding Kwt Dan Potensi Wisata Danau Kaolin Melalui Integrasi Digital Menuju Bisnis Lokal Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 37–47. <https://ojssemnas-uknmas.unmuhbabel.ac.id>
- Suminar, T., & Kisworo, B. (2019). Model Of Women Empowerment Of Samin Community Through Training On Social Entrepreneurship Based On Local Culture.
- Syah Putra, A., & Ratmanto, D. T. (2019). Media Dan Upaya Mempertahankan Tradisi Dan Nilai-Nilai Adat. *Channel Jurnal Komunikasi*, 7(1), 59–66. <http://journal.uad.ac.id/index.php/channel>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.23960/Seandanan.V2i1.29>
- Tsurayya Mumtaz, A., Karmilah -, M., Wisata Di Desa Wisata, D., Karmilah, M., Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, P., & Islam Sultan Agung, U. (2021). Digitalisasi Wisata Di Desa Wisata. In *Jurnal Kajian Ruang* (Vol. 1). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/Kr>
- Wahanisa, R., & Oktavilia, S. (2017). Education Model Based On Local Wisdom: The Socio-Legal Studies On The Socio-Economic Behavior Of Samin Community.
- Wibowo, A., Putro, R. J., Aprilliyani, I., & Muharram, M. (N.D.). Pengembangan Potensi Umkm Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal (Studi Kasus Desa Tawangharjo, Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri).